

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan salah satu negara agraris yang memiliki lahan pertanian cukup luas. Pada tahun 2016 luas lahan pertanian di Indonesia mencapai 39.447.694 Ha, dimana 8.112.103 merupakan lahan sawah, 11.878.881 lahan perkebunan, 5.272.895 lahan ladang, dan 14.213.815 lahan yang belum dimanfaatkan (<https://bps.go.id>). Luas wilayah Indonesia secara keseluruhan adalah 5.193.250 km, dan 1.919.440 km merupakan luas daratannya. Jika dipersenkan maka luas lahan pertanian di Indonesia adalah sekitar 21% dari luas daratan. Luasnya lahan pertanian yang ada membuat sebagian besar masyarakat Indonesia menggantungkan kehidupannya dengan bekerja sebagai petani. (<http://www.invonesia.com>).

Sektor pertanian berperan penting dalam menopang perekonomian masyarakat khususnya dalam produksi pangan. Kondisi perekonomian yang baik salah satunya ditandai dengan terpenuhinya semua kebutuhan pangan masyarakat. Namun dalam pelaksanaannya sekarang ini pekerjaan di sektor pertanian ternyata masih belum mampu meningkatkan kondisi ekonomi petani menjadi lebih baik untuk mencapai kesejahteraan. Ini disebabkan pendapatan petani sewaktu bekerja menanam padi relatif rendah dan hanya cukup untuk memenuhi kebutuhan hidupnya saja. Selain itu tak jarang para petani mengalami kesulitan dalam hal

ekonomi untuk memenuhi kebutuhan keluarga karena keuntungan yang sedikit dan tidak sesuai dengan kebutuhan yang harus dipenuhi.

Pekerjaan sebagai petani umumnya dijumpai di perdesaan. Hal ini sesuai dengan ciri-ciri masyarakat pedesaan yang masih bersifat tradisional dan sangat bergantung kepada alam. Kehidupan masyarakat desa yang tertutup terhadap budaya luar membuat hubungan atau ikatan yang terjalin diantara mereka masih kuat dan menganut sistem nilai dan norma sosial yang ada. Sejalan dengan itu, dalam menjalankan kehidupan sehari-hari setiap masyarakat akan mengalami proses perubahan yang terjadi dalam masyarakat. Salah satu perubahan terhadap aktivitas kehidupan dalam memenuhi kebutuhan hidup.

Perubahan dapat diartikan sebagai sesuatu yang terjadi di dalam atau mencakup sistem sosial atau kondisi sosial dalam masyarakat yang mengalami perbedaan dari kondisi sebelumnya. Kondisi sosial masyarakat yang ingin meningkatkan kondisi kehidupan menjadi lebih baik dengan cara melakukan perubahan pola atau melakukan inovasi. Perubahan untuk mencapai tujuan yang diinginkan menandakan bahwa masyarakat tersebut selalu melakukan perubahan dari waktu ke waktu untuk dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan serta perubahan yang terjadi dalam kehidupan masyarakat. Perubahan yang terjadi itu merupakan suatu gejala perubahan sosial dari sistem nilai, norma, sikap dan pola perilaku individu (Kusnaedi,1995:39). Jadi bisa dikatakan dalam masyarakat tidak ada satupun masyarakat atau individu yang tidak mengalami perubahan dalam hidupnya meskipun perubahan itu kecil.

Kabupaten Solok merupakan salah satu daerah yang masyarakatnya banyak bekerja di sektor pertanian dimana sekitar 70% penduduknya bekerja sebagai petani. Data ini di dukung dengan tersedianya lahan padi sawah sebanyak 62.471 Ha (<https://solokkab.bps.go.id>). Karena berada di daerah ketinggian, subur dan sejuk maka Kabupaten Solok sangat cocok untuk membudidayakan bawang merah ini. Luas lahan tanaman bawang merah di Kabupaten Solok setiap tahunnya mengalami peningkatan, pada tahun 2016 luas lahan tanaman bawang merah 5.400 Hektar dengan produksi mencapai 530.000 kuintal/tahun. Sedangkan pada tahun 2017 Pemerintah Kabupaten Solok menargetkan luas lahan untuk tanaman bawang merah seluas 7.289 Ha dengan target produksi 500.000 Ton. Tiga sentra produksi bawang merah terdapat di tiga kecamatan yang ada di Kabupaten Solok, yaitu kecamatan Danau Kembar, Lembah Gumanti serta Kecamatan Pantai Cermin.

Kecamatan Pantai Cermin memiliki luas 1.300 Hektar dimana 950 merupakan lahan basah yang dimanfaatkan sebagai area persawahan sedangkan sisanya sekitar 200 Hektar merupakan lahan kering yang dimanfaatkan untuk tanaman palawija seperti kentang, kacang tanah, cabe dan sebagainya. Luas perkebunan bawang merah di kecamatan Pantai Cermin sekitar 400 Ha dengan tingkat produksi 912 Ton. Kecamatan Pantai Cermin memiliki dua buah nagari yaitu nagari Surian dan nagari Lolo. Nagari Lolo sendiri merupakan penghasil bawang merah terbesar di kecamatan Pantai Cermin. Luasnya lahan perkebunan bawang merah ini karena masyarakat yang sebelumnya bertani padi mengganti tanamannya menjadi bawang merah. Hal ini juga berdampak pada berkurangnya

jumlah sawah yang ditanami padi, karena sawah tersebut dimanfaatkan untuk menanam bawang merah. (<https://solokkab.bps.go.id>).

Berikut adalah tabel yang menjelaskan mata pencaharian penduduk yang ada di nagari Lolo dalam memenuhi kebutuhan hidup mereka sehari-hari:

Tabel 1.1
Komposisi Mata Pencaharian Penduduk

No.	Pekerjaan	Jumlah (Orang)
1.	Petani Ladang	850
2.	Petani Sawah	658
3.	PNS	42
4.	Pedagang	120
5.	TNI/POLRI	24
6.	Guru swasta	75
7.	Peternak	123
8.	Montir	10
9.	Petani kolam ikan	3
10.	Tukang jahit	8
11.	Bidan swasta	35
12.	Pelajar/Mahasiswa	2.575
13.	Belum bekerja	1.789
	Jumlah	6.312

Sumber: Profil Nagari Lolo tahun 2017

Dari tabel diatas terlihat sebagian besar mata pencaharian masyarakat di Nagari Lolo adalah sebagai petani ladang sebanyak 850 orang, petani sawah sebanyak 658 orang PNS 42 orang dan guru swasta 75 orang. Dari tabel diatas dapat disimpulkan bahwa pekerjaan paling banyak berada di sektor pertanian ladang dan sawah dimana merupakan pekerjaan utama masyarakat. Hal ini didukung dengan luasnya lahan yang dimiliki oleh petani serta kondisi yang cocok untuk perkembangan sektor pertanian, terutama untuk perladangan. Jenis tanaman yang banyak di budidayakan oleh petani ladang adalah tanaman bawang

merah, yang dinilai lebih menguntungkan bagi kehidupan dan perekonomian petani pada saat sekarang ini. Selain itu, dengan banyaknya petani yang membudidayakan tanaman bawang merah membuat para petani yang sebelumnya menggunakan sistem lelong menggantinya dengan sistem upah yang dinilai lebih menguntungkan pekerjaan para petani.

Lelong adalah suatu bentuk gotong royong yang dilakukan secara bergantian membantu menolong anggota lain dalam menggarap lahan pertaniannya tanpa upah, yang sudah diterapkan masyarakat Pantai Cermin sejak lama dan diwariskan secara turun-temurun dari generasi ke generasi. Jumlah anggota lelong biasanya 5-10 orang saja, dan anggotanya merupakan para pria yang sudah dewasa. Lelong merupakan suatu organisasi tani tradisional yang terdiri dari orang-orang yang sebaya, tapi ada juga kalangan dewasa dicampur dengan kalangan muda. Mereka mengerjakan ladang para anggota dengan cara bergiliran. Tipe ideal dari sistem lelong ini adalah saling kunjung mengunjungi satu sama lain dan dilakukan secara bergantian. Setiap pembawa lelong diharuskan menyiapkan makan siang, air minum serta "*pangacok*" (*snack*) yaitu berupa makanan, biasanya "*sapuluik baluo*", roti, gorengan, atau makanan pendamping lainnya. Jam bekerja dalam sistem lelong ini dimulai dari pukul 08:00 WIB sampai pukul 15:30 WIB. Nilai-nilai kearifan lokal tentang makna gotong royong dari lelong yang telah lama berlangsung dalam kehidupan masyarakat kecamatan Pantai Cermin saat sekarang sudah mulai ditinggalkan oleh masyarakat, hal ini karena timbulnya perubahan-perubahan dalam kehidupan para anggota lelong itu sendiri yang merupakan para petani. Lelong yang merupakan

sistem penggarapan yang menjunjung tinggi nilai-nilai gotong royong dan kekeluargaan sudah tidak diterapkan lagi karena perubahan jenis tanaman yang dibudidayakan oleh masyarakat yang menjadikan masyarakat bersifat individualistik, masyarakat hanya bekerja di lahan mereka masing-masing dan tidak bisa bersama-sama dalam menggarap lahan pertanian lagi. Peneliti melihat hilangnya sistem lelong menimbulkan terciptanya sistem upah pada penggarapan lahan. Sistem upah dijalankan dengan cara mencari pekerja, kemudian mereka bekerja dari jam 08:00-15:30 WIB dan setelah selesai bekerja maka mereka akan menerima gaji dari pekerjaan mereka tersebut. Tapi sistem lelong tersebut dari waktu ke waktu sudah mulai ditinggalkan oleh para petani di nagari Lolo, hal ini terjadi karena banyaknya faktor yang berasal dari para petani itu sendiri. Setelah masyarakat di nagari Lolo banyak membudidayakan tanaman bawang merah membuat sistem lelong ini mulai ditinggalkan. Hal ini karena sistem lelong sudah tidak sesuai lagi dengan kebutuhan para petani bawang merah yang membutuhkan waktu untuk menggarap lahan, penanaman, perawatan serta pekerjaan lainnya dengan sangat cepat sehingga sistem ini dinilai sudah tidak sesuai lagi dengan kebutuhan mereka.

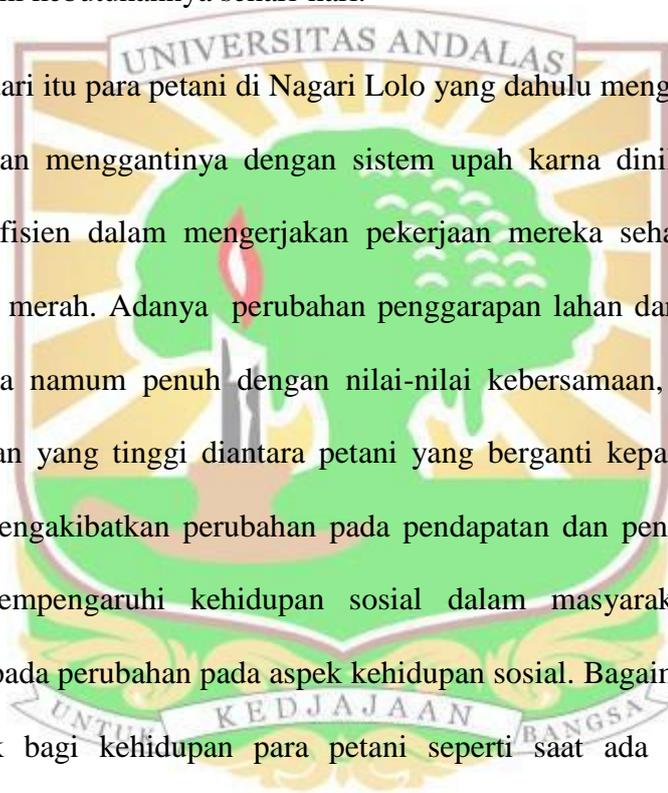
Proses perubahan penggarapan lahan dari sistem lelong menjadi sistem upah ini telah berlangsung 5 tahun dan terus berlanjut sampai saat sekarang ini. Sebelumnya para petani menggunakan sistem lelong namun seiring dengan adanya berbagai perubahan yang terjadi dalam kehidupan petani membuat sistem lelong tersebut mulai ditinggalkan. Banyaknya petani di Nagari Lolo yang menanam bawang merah disebabkan oleh gagalnya tanaman cabe serta kacang

tanah karena terserang hama penyakit selama bertahun-tahun sehingga petani menjadi gagal panen serta mengalami kerugian. Sehingga untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari banyak masyarakat di Nagari Lolo pergi mencari pekerjaan menjadi buruh tani di Pesisir Selatan saat musim panen padi tiba. Selain itu banyak juga yang menjadi buruh tani penggarap di Alahan Panjang. Dari sinilah para petani mulai belajar dari petani di Alahan Panjang, mereka mulai ada yang pindah kesana untuk berladang. Dengan kondisi lahan yang subur serta banyak mendapat pengalaman dari petani bawang di Alahan Panjang membuat petani yang berasal dari Nagari Lolo juga mengalami kemajuan. Tanaman mereka sangat berhasil dan kehidupan mereka menjadi lebih baik daripada sebelumnya. Dan untuk petani penggarap sendiri tetap didatangkan dari Nagari Lolo karena di Alahan Panjang sendiri pekerja sangat sulit didapatkan, selain itu para pekerja juga merupakan kerabat dan teman dari petani yang mulai menetap di Alahan Panjang. Karena sudah berhasil di Alahan Panjang maka para petani memiliki ide untuk mulai menanam tanaman bawang merah di Nagari Lolo. Setelah dicoba ternyata tanaman bawang merah dapat tumbuh dengan baik di Nagari Lolo. Maka dari itu para petani mulai membudidayakan tanaman bawang merah ini secara besar-besaran karena lebih menguntungkan.

Dengan munculnya tanaman bawang merah ini membuat sistem lelong tergantikan dengan sistem upah. Sistem upah dinilai lebih sesuai dengan kebutuhan tanaman bawang merah yang membutuhkan perawatan dan pengerjaan yang cepat agar tidak rusak dan terserang banyak hama penyakit yang bisa merugikan petani. Penggunaan sistem upah ini terjadi pada semua bidang dalam

penanaman tanaman bawang merah. Mulai dari penggarapan lahan, penanaman, penyiangan serta panen menggunakan sistem upah. Hal ini karena luasnya lahan tanaman bawang merah para petani serta banyaknya hama tanaman yang harus dibersihkan. Dalam sistem pengupahan sendiri para petani membawa pekerja dari warga sekitarnya dan bisa juga dari jorong yang berbeda. Dengan adanya sistem upah ini tentu sangat membantu para petani lain yang membutuhkan pekerjaan untuk memenuhi kebutuhannya sehari-hari.

Maka dari itu para petani di Nagari Lolo yang dahulu menggunakan sistem lelong kemudian menggantinya dengan sistem upah karna dinilai lebih cepat, efektif serta efisien dalam mengerjakan pekerjaan mereka sehari-hari sebagai petani bawang merah. Adanya perubahan penggarapan lahan dari sistem lelong yang sederhana namun penuh dengan nilai-nilai kebersamaan, gotong-royong serta kepedulian yang tinggi diantara petani yang berganti kepada sistem upah tidak hanya mengakibatkan perubahan pada pendapatan dan pengeluaran, tetapi juga akan mempengaruhi kehidupan sosial dalam masyarakat yang akan berdampak kepada perubahan pada aspek kehidupan sosial. Bagaimana perubahan ini berdampak bagi kehidupan para petani seperti saat ada kegiatan sosial dikampung, saat ada acara adat seperti baralek, kematian, hubungannya dengan masyarakat sekitar serta hiburan bagi diri mereka sendiri seperti dalam kepemilikan kendaraan, olahraga dan waktu istirahat serta jalan-jalan keluarga.



1.2. Rumusan Masalah

Seiring dengan perkembangan zaman, tuntutan akan kebutuhan manusia semakin tinggi dalam memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Hal ini mengakibatkan terjadinya berbagai perubahan dalam masyarakat, terutama para petani di pedesaan. Salah satu perubahan yang dilakukan oleh para petani adalah perubahan jenis tanaman yang diusahakan untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka sehari-hari. Hal inilah yang dilakukan oleh para petani di nagari Lolo kecamatan Pantai Cermin. Dengan pendapatan yang sedikit yang hanya cukup untuk memenuhi kebutuhan saja, seperti untuk makan, membeli sembako, biaya sekolah anak dan kebutuhan lainnya membuat petani berusaha untuk meningkatkan perekonomian mereka agar mendapatkan kehidupan yang lebih baik lagi. Sebelumnya para petani dalam melakukan aktivitasnya menggunakan cara-cara yang masih tradisional, yaitu dengan menggunakan sistem lelong sebagai budaya gotong-royong dan penuh dengan nilai kebersamaan serta persatuan dalam masyarakat petani di nagari Lolo. Masyarakat yang sebelumnya menanam tanaman biasa seperti padi, cabe, kacang tanah dan sebagainya yang dinilai kurang menguntungkan kemudian beralih kepada tanaman baru yang dinilai lebih banyak membawa manfaat bagi kehidupan mereka yaitu bawang merah.

Dengan kondisi ini, para petani melihat bahwa tanaman bawang merah sangat menguntungkan dan dapat meningkatkan perekonomian keluarga mereka. Hal ini karena pendapatan yang lebih besar, serta harga jualnya yang tinggi serta waktu panen yang tidak terlalu lama. Selain itu sistem kerja tanaman bawang

merah lebih sulit dibandingkan dengan tanaman padi, tetapi kondisi lahan yang subur membuat tanaman bawang dapat tumbuh dengan baik. Kondisi ini membuat masyarakat yang sebelumnya menanam padi, kacang, cabe tertarik untuk pindah menanam bawang merah. Perubahan ini telah terjadi sekitar 5 tahun yang lalu dan masih berlanjut sampai sekarang. Dengan adanya usaha untuk menggiatkan tanaman bawang merah ini membuat para petani yang sebelumnya bekerja secara bersama-sama dengan sistem lelong mengalami perubahan dan mulai meninggalkan sistem lelong tersebut. Hal ini karena sistem lelong sangat tidak efektif lagi bagi para petani bawang merah karena untuk mendapatkan giliran didatangi anggota kelompok lelong sangat lama, banyaknya aturan yang tidak boleh dilanggar serta waktu petani juga menjadi lebih sedikit untuk bisa bekerja di dalam kelompok lelong tersebut. Apalagi dengan adanya tanaman bawang merah ini yang membutuhkan waktu penggarapan serta perawatan yang sangat banyak membuat petani tidak memiliki banyak pilihan selain mengupah pekerja. Dari sinilah sistem lelong yang sangat tradisional namun penuh dengan nilai kebersamaan mulai ditinggalkan, kemudian diganti dengan sistem upah yang dinilai petani bawang merah lebih membantu mereka dalam melakukan pekerjaannya.

Perubahan pola penggarapan lahan tersebut menyebabkan timbulnya perubahan yang mendasar bagi kehidupan petani Nagari Lolo kecamatan Pantai Cermin. Perubahan yang mendasar tersebut mengakibatkan fokus permasalahan yang terjadi pada aspek lapisan kehidupan sosial masyarakat, menciptakan kelas sosial, dan perubahan sosial pada masyarakat nagari Lolo akibat dari hilangnya

sistem lelong. Masyarakat yang sebelumnya melakukan pekerjaan di ladang dengan sistem lelong ini kemudian menggantinya dengan sistem upah karena tidak bisa lagi bekerja secara bersama-sama dan disibukkan dengan ladang mereka masing-masing. Dari sinilah terjadi berbagai perubahan-perubahan sosial dalam kehidupan para petani serta dampaknya bagi kehidupan mereka.

Letak kemutakhiran penelitian yang saya teliti adalah penting bagi kita untuk menjelaskan perubahan pada aspek pola penggarapan lahan serta perubahan yang terjadi setelahnya. Penting bagi peneliti untuk meneliti bagaimana akibat dan hilangnya sistem Lelong pada kehidupan petani Nagari Lolo. Berdasarkan rumusan masalah tersebut, pertanyaan penelitiannya adalah: Bagaimana Dampak Perubahan Penggarapan Lahan dari Lelong menjadi Sistem Upah pada Petani Bawang Merah?

1.3. Tujuan Penelitian

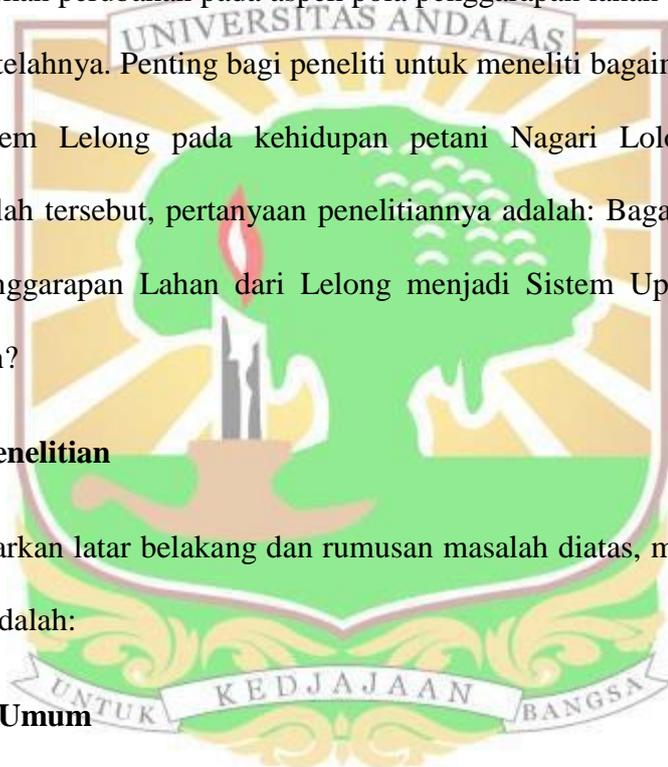
Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1.3.1. Tujuan Umum

Mendeskripsikan dampak perubahan penggarapan lahan dari lelong menjadi sistem upah pada petani bawang merah.

1.3.2. Tujuan Khusus

1. Mendeskripsikan dampak sosial perubahan penggarapan lahan dari lelong menjadi sistem upah pada petani bawang merah.



1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1. Manfaat Akademis

Memberikan sumbangan atau kontribusi untuk menambah wawasan ilmu pengetahuan yang berhubungan dengan disiplin ilmu-ilmu Sosiologi terkait perubahan sosial dan studi Sosiologi Perdesaan.

1.4.2. Manfaat Praktis

Memberikan sumbangan kepada masyarakat dan pemerintah daerah untuk melihat perubahan-perubahan yang ditimbulkan oleh hilangnya sifat gotong royong dalam masyarakat serta dampak dari sistem upah bagi masyarakat petani.

1.5. Tinjauan Pustaka

1.5.1. Konsep Perubahan Sosial

Dalam menjalani kehidupan setiap manusia pasti mengalami perubahan dalam roda kehidupannya. Perubahan tersebut tidak hanya berupa perubahan kepada sikap dan perilaku seseorang atau masyarakat melainkan menyangkut kepada sistem dan struktur dalam masyarakat. Perubahan sosial yang terjadi merupakan gejala yang wajar karena setiap manusia mempunyai kepentingan yang tidak sama atau tidak terbatas. Semua perubahan yang terjadi dalam masyarakat sesuai dengan kadar perubahannya masing-masing, artinya ada masyarakat yang berubah dengan cepat dan ada juga yang berubah secara lambat (Khairuddin, 2002:45).

Menurut Farley dalam buku Sztompka (2004:5) perubahan sosial adalah perubahan kepada pola perilaku, hubungan sosial, lembaga dan struktur sosial pada waktu tertentu. Hal ini berkaitan dengan adanya perubahan kepada interaksi dalam masyarakat ketika mereka melakukan tindakan dalam masyarakat itu sendiri. Sztompka menyatakan perubahan sosial sangat berhubungan dengan perubahan struktur, dimana perubahan struktur akan mengarah kepada perubahan suatu sistem dalam masyarakat. Dengan kata lain jika struktur mengalami perubahan, maka akan mengakibatkan semua unsur dalam masyarakat juga akan berubah. Perubahan sosial yang terjadi di dalam masyarakat bersifat berantai dimana dalam prosesnya berlangsung terus menerus sesuai dengan keadaan masyarakat mengadakan reorganisasi unsur-unsur struktur masyarakat yang terkena perubahan tersebut (Martono, 2011:12).

Sejalan dengan itu, menurut Gilin dan Gilin dalam Leibo (1986:53) perubahan sosial merupakan perubahan yang terjadi pada kehidupan manusia yang diterima, berorientasi kepada perubahan kondisi geografis kebudayaan, komposisi penduduk, ideologi maupun difusi dalam penemuan hal-hal baru. Sementara itu, Roucek dan Warren menyatakan perubahan sosial adalah perubahan dalam proses sosial atau dalam struktur dalam kehidupan masyarakat (Roucek & Warren, 1984:215). Faktor yang mendorong terjadinya perubahan sosial dapat dibedakan atas tiga faktor yaitu faktor sosial, faktor psikologis dan faktor budaya. Faktor sosial di dorong oleh adanya aspek organisasi sosial yang ada dalam masyarakat seperti lembaga kemasyarakatan, organisasi, dan keluarga. Faktor psikologis berkaitan kepada individu yang menjalankan peran dalam

masyarakat. Individu yang kreatif dan inovatif secara otomatis berdampak kepada perubahan dalam masyarakat tersebut. Sedangkan faktor kultural berkaitan dengan kebiasaan-kebiasaan masyarakat setempat, semakin luas dan terbukanya penerimaan masyarakat terhadap kultur maka akan berpengaruh kepada perubahan dalam masyarakat tersebut.

Menurut Lauer perubahan sosial mencakup bidang kehidupan yang cukup luas, yaitu perubahan dalam proses sosial, pola sosial, dan bentuk-bentuk sosial. Perubahan yang terjadi menyangkut kepada struktur dalam masyarakat seperti nilai-nilai, norma dan hubungan antara satu bagian dengan yang lainnya. Perubahan pada satu bagian dalam masyarakat akan mengakibatkan perubahan pada bagian lainnya didalam sistem itu. Selanjutnya Lauer menjelaskan arah perubahan sosial yang terjadi dapat dilihat dari dua buah teori. Pertama, perubahan sosial dilihat dari teori siklus. Menurut teori ini perubahan sosial yang dialami suatu masyarakat terperangkap dalam lingkaran sejarah yang artinya darimana perubahan itu bermula, maka semua gerakan kearah tujuan pada akhirnya kembali ke perubahan titik semula. Kedua, perubahan sosial dari perkembangan linear atau garis lurus. Toeri ini melihat masyarakat selalu bergerak melakukan perubahan menuju kearah kemajuan tanpa ada kemungkinan untuk mundur atau tetap dalam prosesnya. Pada dasarnya pada evolusi masyarakat berlangsung secara lambat namun pasti menuju kearah yang lebih baik (Lauer, 1993:4).

Dalam proses perubahan ada beberapa faktor yang menyebabkan perubahan itu terjadi, yaitu faktor dari dalam dan faktor dari luar. Faktor dari

dalam seperti bertambah atau berkurangnya penduduk, adanya inovasi atau penemuan baru, terjadi pertentangan dalam masyarakat dan adanya keinginan dari individu itu sendiri, sedangkan yang berasal dari luar seperti peperangan, pengaruh budaya lain atau akulturasi dan difusi (Soekanto, 2010:275).

Menurut Emile Durkheim, proses perubahan sosial yang terjadi pada masyarakat merupakan suatu evolusi yang berlangsung secara berangsur-angsur bergeser dari solidaritas mekanik ke solidaritas organik. Solidaritas mekanik didasarkan kepada kesadaran kolektif dan kepercayaan-kepercayaan yang sama pada individunya. Sedangkan solidaritas organik didasarkan kepada tingkat saling ketergantungan yang tinggi. Tingkat ketergantungan ini sebagai hasil dari bertambahnya spesialisasi dalam pembagian kerja yang menyebabkan munculnya perbedaan dikalangan individu. Adanya perbedaan ditingkat individu membuat hilangnya kesadaran kolektif yang ada dalam masyarakat (Johnson, 1986:181).

Adapun konsep perubahan sosial yang dimaksud dalam penelitian yaitu perubahan pada struktur penggarapan lahan yang terjadi pada masyarakat di Nagari Lolo Kecamatan Pantai Cermin. Masyarakat yang sebelumnya melakukan penggarapan lahan dengan cara lelong kemudian berubah menjadi sistem upah. Adanya perubahan penggarapan lahan ini disebabkan oleh faktor ekonomi dimana harga bawang merah yang cukup tinggi di pasaran dan waktu penanaman yang tidak terlalu lama sehingga masyarakat yang sebelumnya menanam padi dan bekerja secara bersama-sama (lelong) menggantinya dengan bawang merah dan timbulah sistem upah pada masyarakat. Dengan kondisi ini, maka peneliti ingin

melihat bagaimana dampak sosial dan dampak ekonomi yang ditimbulkan akibat perubahan pekerjaan ini dalam kehidupan petani.

1.5.2. Konsep Petani

Petani secara umum diartikan sebagai orang yang bekerja dan menggantungkan hidupnya pada lahan pertanian dengan cara bercocok tanam, khususnya pada lahan ladang dengan melakukan pengolahan tanah dengan tujuan untuk menumbuhkan, memelihara dan memperoleh hasil dari usaha yang dilakukan tersebut. Semua kegiatan dikerjakan oleh petani bertujuan untuk memperoleh pendapatan agar bisa mencukupi kebutuhan hidup sehari-hari. Hal ini karena pendapatan atau ekonomi merupakan komponen mendasar bagi setiap individu untuk dapat bertahan hidup. Pendapatan merupakan jumlah uang yang masuk dalam suatu rumah tangga penduduk atau masyarakat dari unit terkecil dalam satu masa tertentu (Sherraden, 2006:23).

Menurut Wolf (1983:2) petani atau *peasant* adalah sekelompok atau segolongan orang desa yang ada di daerah perdesaan dan mengusahakan pertanian bukan sebagai suatu bisnis melainkan lebih untuk substensi dan memenuhi kebutuhan keluarga. Sementara itu, menurut Raymond Firth (1956) *peasant* adalah suatu sistem berskala kecil dengan teknologi dan peralatan sederhana, hanya memproduksi untuk mereka sendiri (Rahardjo, 1999:67). Menurut Paul H. Landis dalam Rahardjo (1999: 61-66) petani tradisional memiliki kebudayaan tradisional sebagai berikut:

- a. Pertanian sangat tergantung kepada keadaan jenis tanah, tingkat kelembaban, ketinggian tanah, topografi dan banyaknya curah hujan.
- b. Pola adaptasi yang pasif terhadap lingkungan alam berkaitan dengan rendahnya tingkat inovasi dalam masyarakat.
- c. Akibat dekatnya dengan alam, kepribadiannya mengembangkan filsafat organis, yaitu memandang segala sesuatu sebagai sesuatu kesatuan.
- d. Pengaruh alam juga mempengaruhi pola hidup yang lamban.
- e. Dominasi alam yang kuat terhadap masyarakat mengakibatkan tebalnya kepercayaan terhadap takhayul seperti pengaruh bulan terhadap pertanian.
- f. Sikap yang pasif dan adaptif pada aspek kebudayaan material yang bersahaja seperti rumah dan alat pertanian.
- g. Pengaruh alam juga mengakibatkan orang desa cenderung bersifat praktis. Masyarakat petani desa kurang mengindahkan etika pergaulan seperti tidak berbasa-basi dan suka bersahabat.
- h. Pengaruh alam mengakibatkan masyarakat petani terciptanya standar moral yang kaku.

Pekerjaan dalam petani ladang berbeda dengan pekerjaan lain pada umumnya, dimana prosesnya masih tradisional dan terdapat tahap-tahapan kegiatan yang harus dilalui seperti mengolah tanah, penanaman, penyiangan, pemupukan, penyemprotan pestisida hingga panen. Secara garis besar terdapat tiga jenis petani yaitu petani pemilik lahan, petani pemilik sekaligus juga penggarap lahan, dan buruh tani. Sebagian besar petani yang ada di Indonesia merupakan petani pemilik lahan sekaligus juga penggarap lahan pertanian mereka sendiri.

Kehidupan petani secara umum sering dipahami sebagai suatu kategori sosial yang seragam dan bersifat umum yang artinya sering tidak disadari adanya diferensiasi atau perbedaan-perbedaan dalam berbagai aspek dalam kehidupan petani. Diantara gambaran diferensiasi pada masyarakat petani, maka petani dapat dibedakan menjadi dua golongan yaitu: pertama, petani bersahaja atau disebut petani tradisional, kedua petani modern. Petani tradisional masih tergantung dengan alam karena rendahnya tingkat pengetahuan dan teknologi mereka dimana produksi mereka lebih ditujukan untuk menghidupi keluarga bukan untuk mengejar keuntungan, sedangkan petani modern adalah golongan petani yang tujuan utamanya yaitu untuk mengejar keuntungan (Rahardjo, 1999: 61).

Sejalan dengan itu, James C. Scott menyatakan bahwa petani memiliki suatu hal yang disebut dengan moral ekonomi petani. Moral ekonomi petani didasarkan atas norma subsistem dan norma resiprositas. Norma subsistem terjadi ketika petani mengalami keadaan yang menurut mereka merugikan, maka mereka akan menjual dan menggadaikan harta benda mereka. Resiprositas akan muncul apabila ada sebagian dari anggota masyarakat menghendaki bantuan dari anggota masyarakat lainnya. Scott menggambarkan perilaku subsistem sebagai usaha untuk menghasilkan beras yang cukup untuk kebutuhan makan sekeluarga, membeli kebutuhan yang tidak dapat ditawar-tawar dari pihak luar. Sehingga perilaku subsistensi ini diarahkan untuk memenuhi kebutuhan hidup paling minimal (James C. Scott, 1976:4). Dalam karya Scott "*Moral Ekonomi Petani, Pergerakan dan Subsistensi di Asia Tenggara*" (1976) menjelaskan etika subsistem yaitu etika untuk bertahan hidup dalam kondisi minimal dari petani.

Pengaturan sosial dan institusi-institusi dalam kehidupan petani atau yang disebut dengan “*pola-pola resispositas*” juga menggiring mereka ke garis batas dibawah kehidupan subsistem.

1.5.3. Sistem Upah

Fairchild c.s dalam buku mereka “*Principles of Economics*” mendefinisikan upah sebagai pembayaran (berupa uang) yang diterima dari pihak lain sebagai balas jasa untuk pekerjaan tangan dan pikiran. R.C. Davis dalam bukunya “*Industrial Organisation and Managemen*” berpendapat bahwa upah dalam arti luas adalah setiap kompensasi materiil yang diterima oleh seorang pekerja untuk jasa-jasanya. Daripada defenisi-defenisi yang dikemukakan dapatlah kita memperoleh kesan, bahwa upah adalah harga untuk tenaga kerja (dan otak). Seperti halnya dengan setiap harga, upah kerja ditentukan oleh permintaan dan penawaran (Winardi, 1979:190).

Perlu diingat bahwa definisi upah tidak meliputi upah untuk semua pekerjaan, misalnya balas jasa untuk orang-orang yang bekerja dalam pekerjaan bebas. Begitu pula tidak termasuk didalamnya balas jasa yang diterima oleh para pengusaha untuk kerja mereka dalam pendapatan pengusaha. Produktivitas yang lebih tinggi memungkinkan majikan memberikan upah per jam atau per hari yang lebih tinggi dengan tetap mendapat laba yang sama atau lebih besar tanpa menaikkan harga barang produksinya (Sinungan, 2008:106).

Sehubungan dengan upah kerja perlu kita bedakan:

- a. Tingkat upah minimal atau tingkat upah berupa uang yaitu jumlah uang yang diperoleh pekerja per jam atau perpotong.
- b. Tingkat upah nyata (*riil*) yaitu jumlah benda-benda konsumsi yang dapat dicapai seorang pekerja dengan upahnya per jam atau perpotong.

Upah kerja dapat kita pandang dari dua sudut: bagi pengusaha yang membayar upah kerja, upah merupakan bagian daripada biaya-biaya produksi bagi si pekerja yang menerima upah tersebut hal tersebut merupakan (bagian daripada) pendapatan.

Macam-macam sistem upah:

- a. Upah waktu, yaitu upah yang dibayar menurut lamanya pekerja bekerja. Disini upah merupakan fungsi dari waktu kerja, upah waktu biasanya dinamakan gaji (*salary*). Contoh upah waktu: upah jam, upah harian, upah mingguan, upah bulanan.
- b. Upah potong (*piece-wage*) yaitu upah yang dibayar menurut jumlah (potongan) produk yang dihasilkan oleh pekerja yang bersangkutan. Disini upah merupakan fungsi dari jumlah produk yang dihasilkan pekerja yang bersangkutan. Upah potong dengan sendirinya mengandung prasangka bagi pekerja untuk menghasilkan produk sebanyak mungkin.

Macam-macam perhitungan upah:

- a. Perhitungan upah pada sistem Halsey.

Pada sistem Halsey, pekerja menerima sesuatu premi, bilamana ia melaksanakan pekerjaan tertentu dengan waktu lebih cepat daripada waktu yang ditetapkan. Premi tersebut sama dengan suatu waktu tertentu dari waktu yang dihemat.

- b. Perhitungan upah pada sistem Rowan.

Pada sistem Rowan, seperti halnya pada sistem Halsey, ditetapkan bagi pekerja tertentu waktu yang diperlukan untuk menyelesaikan pekerjaan.

1.5.4. Penelitian Relevan

Ada beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian ini yang dapat dijadikan referensi yaitu pertama, pertama penelitian yang dilakukan oleh Alfindo (2016) berjudul *Perubahan Budaya Batobo pada Era Modernisasi di Desa Simandolak Kecamatan Benai Kabupaten Kuantan Singingi*. Penelitian ini menjelaskan penyebab dari perubahan *Batabo* di era modernisasi di Desa Simandolak Kecamatan Benai Kuantan Singingi. Adapun hasil penelitiannya yaitu hilangnya budaya *Batobo* diakibatkan budaya asing dari luar seperti penggunaan alat elektronik sebagai alat untuk mufakat, acara do`a ka padang sedangkan penyebab perubahan yang sangat terlihat dari kehidupan sehari-hari dimana dahulunya masyarakat *batobo* ke sawah menggunakan *parikek* sedangkan sekarang menggunakan tas dan sepeda motor. Sedangkan dampak dari perubahan budaya *batobo* di era modernisasi di desa Simandolak Kecamatan Benai Kuantan

Singingi yaitu berdampak positif pada sistem batobo itu sendiri seperti dalam melakukan pembersihan sawah dengan mesin traktor, mempermudah memberi informasi kepada anggota menggunakan *Handphone*, mempermudah transportasi kesawah yaitu dengan menggunakan sepeda motor. Adapun dampak negatif dari perubahan budaya batobo yaitu berkurangnya solidaritas, menghilangnya budaya batobo itu sendiri.

Penelitian kedua dilakukan oleh Kurnia (2017) yang berjudul *Perubahan Pekerjaan Petani Sawah ke Petani Kolam Ikan Air Tawar dan Dampaknya dalam Kehidupan Petani (Studi di Nagari Padang Gelugur Kecamatan Padang Gelugur Kabupaten Pasaman)*. Penelitian ini menjelaskan dampak akibat yang terjadi akibat perubahan pekerjaan dari petani sawah ke petani kolam ikan, seperti perubahan sistem kerja, kurangnya partisipasi dalam kegiatan sosial berkurang serta perubahan gaya hidup petani, serta terbentuknya hubungan patro-klien. Hubungan ini terbentuk antara petani ikan dengan toke atau induk semang, dimana kedua belah pihak baik petani maupun toke saling membutuhkan.

Penelitian ketiga dilakukan oleh Amrian (2017) berjudul *Tipe Kelompok Batobo dalam Aktivitas Pertanian di Desa Kinali Kecamatan Kuantan Mudik Kabupaten Kuantan Singingi*. Penelitian ini menjelaskan bahwa Batobo yang ada di Lubuk Buayo desa Kinali memiliki dua tipe kelompok sosial. Tipe pertama yaitu kelompok Batobo kecil (*Tobo Kenek*) termasuk dalam kelompok sosial yaitu paguyuban (*gemeinschaft*). Kelompok tobo kecil ini lebih tepatnya tergolong kedalam tipe paguyuban karena tempat (*gemeinschaft of place*) yaitu suatu paguyuban yang terdiri dari orang-orang yang berdekatan tempat tinggal

sehingga dapat saling tolong menolong. Tipe kedua yaitu kelompok Batobo Besar (*Tobo Gadang*) termasuk dalam kelompok sosial yaitu Patembayan (*Gesellscaff*) merupakan ikatan lahir yang bersifat pokok dan biasanya untuk jangka waktu pendek. Bentuk patembayan (*gessellscaff*) terutama terdapat dalam hubungan perjanjian yang berdasarkan ikatan timbal balik, misalnya ikatan antara pedagang, organisasi dalam suatu pabrik atau industry, dan lain sebagainya.

Penelitian ini berbeda dengan penelitian terdahulu seperti yang telah dijelaskan diatas. Perbedaannya adalah penelitian ini melihat bentuk perubahan penggarapan lahan dari lelong menjadi sistem upah pada petani bawang merah serta dampak sosial yang ditimbulkan akibat perubahan penggarapan lahan dari lelong menjadi sistem upah pada petani bawang merah. Penelitian ini menarik untuk diteliti karena di daerah Pantai Cermin, khususnya di nagari Lolo dulunya orang dalam menggarap lahan suka bergotong royong (lelong) dan mereka tidak menerima upah dari orang pembawa lelong, tapi balasannya berupa tenaga dan menghadiri lelong ke lahan anggota yang lainnya. Tapi dengan adanya perubahan jenis tanaman maka pola penggarapan lahannya juga berubah, sehingga lelong tersebut mulai menghilang dan timbulnya sistem upah dalam masyarakat dan membawa perubahan dalam kehidupan para petani bawang merah tersebut.

1.5.5. Pendekatan Sosiologis

Untuk melihat dampak perubahan pola penggarapan lahan dari lelong menjadi sistem upah pada petani bawang merah ini menggunakan teori dari Sztompka tentang perubahan sosial. Menurut Farley (1990:626) dalam Sztompka

(2004:5), bahwa perubahan sosial merupakan perubahan kepada pola perilaku, hubungan sosial, lembaga dan struktur sosial pada waktu tertentu. Hal tersebut terkait dengan adanya perubahan kepada interaksi dalam masyarakat ketika mereka melakukan tindakan dalam masyarakat itu sendiri. Sejalan dengan itu, menurut Gillin dan Gillin dalam Leibo (1986:53), perubahan sosial merupakan perubahan yang terjadi pada kehidupan manusia yang diterima, berorientasi kepada perubahan kondisi geografis kebudayaan materiil, komposisi penduduk, ideologi maupun difusi dalam penemuan hal-hal yang baru. Selain itu, Adam Smith menyatakan perubahan akan terjadi berkaitan dengan perekonomian masyarakat yang mengalami pergantian (Midgley, 2005:62).

Moore dalam Lauer (1993:4), bahwa perubahan sosial sebagai ekspresi mengenai struktur dalam masyarakat seperti norma, nilai, serta struktur yang saling mencakup satu dengan yang lain. Selain itu, Sugihen (1996:55), menyatakan bahwa perubahan sosial adalah suatu proses yang melahirkan perubahan dalam struktur dan fungsi dari suatu sistem kemasyarakatan. Perubahan sosial bersifat berantai dalam kehidupan ini, maka perubahan sosial terlihat berlangsung terus sesuai dengan keadaan dimana masyarakat mengadakan reorganisasi unsur-unsur struktur sosial yang terkena perubahan (Martono,2011:12).

Pengertian yang dikemukakan oleh para ahli diatas memberikan asumsi bersifat makro. Sehingga Sztompka (2004:5) mencoba memberikan batasan sejumlah pengertian yang telah kita bicarakan diatas masalah perubahan sosial. Menurut Sztompka, perubahan sosial sangat berhubungan dengan perubahan

struktur ketimbang tipe lain, dimana perubahan struktur lebih mengarah kepada perubahan sistem. Hal tersebut berorientasi bahwa jika struktur berubah maka akan mengakibatkan semua unsur dalam masyarakat akan berubah. Sejalan dengan itu, Soekanto (2000: 338) berpendapat bahwa suatu kondisi sosial primer yang berubah dalam masyarakat akan mengakibatkan perubahan terhadap yang lain. Misalnya, terjadinya perubahan ekonomi, politik, geografis dan sebagainya yang menyangkut kepada perubahan aspek kehidupan lainnya.

Perubahan sosial tidak terjadi pada satu sisi melainkan banyak faktor atau sektor yang menyebabkan terjadinya perubahan sosial dalam kehidupan masyarakat. Kajian perubahan sosial menurut Rogers (1987) dalam (Susilawati, 2003:33) membagi atas 3 kategori perubahan sosial dalam kehidupan sehari-hari, yaitu:

1. *Immanent Change*

Perubahan sosial merupakan perubahan yang tidak saja terjadi dalam kehidupan masyarakat yang kecil melainkan perubahan juga terjadi pada masyarakat yang besar, artinya pada masyarakat pasti mengalami perubahan, karena masyarakat tidak bersifat statis akan tetapi bersifat dinamis. *Immanent Change* adalah salah satu kategori dalam perubahan sosial, yaitu perubahan sosial yang berasal dalam sistem itu sendiri dengan sedikit atau tanpa inisiatif dari luar. Artinya, perubahan sosial yang terjadi dalam kehidupan masyarakat dipengaruhi oleh faktor dari dalam itu sendiri.

2. *Selective Contact Change*

Perubahan sosial banyak faktor atau sektor yang mempengaruhi dalam aktivitas kehidupan sehari-hari. *Selective contact change* merupakan salah satu perubahan sosial yang dipengaruhi oleh faktor dari luar atau dari pihak luar. Secara tidak sadar dan spontan perubahan sosial yang terjadi membawa ide atau gagasan yang baru dalam aktivitas kehidupan masyarakat kepada anggota-anggota masyarakat.

3. *Directed Contact Change*

Kategori dalam menganalisis perubahan sosial tidak saja dialokasikan dua yang telah kita bicarakan diatas melainkan kita bisa menganalisis perubahan sosial dari kategori *directed contact change*. Yang dimaksud *directed contact change* merupakan perubahan sosial yang terjadi di dalam kehidupan masyarakat karena adanya faktor atau ide serta gagasan yang baru dari luar yang dilakukan dengan sengaja (*outsider*).

Perubahan sosial juga terbagi kedalam beberapa dimensi. Mengenai dimensi perubahan sosial yang terjadi di dalam kehidupan masyarakat terbagi atas tiga, yaitu:

1. Dimensi Perubahan Sosial pada Struktur

Perubahan struktur merupakan perubahan kepada perilaku masyarakat akibat adanya faktor dari dalam maupun dari luar. Masyarakat mengalami perubahan sosial tidak saja satu sisi melainkan banyak sisi yang mengakibatkan masyarakat melakukan perubahan. Di daerah pertanian misalnya salah satu perubahan sosial

akibat masuknya teknologi yang mengubah dimensi struktural. Masuknya traktor di daerah pertanian mengakibatkan berkurangnya peran kaum perempuan yang selama ini sebagai wanita berperan aktif dalam pertanian dan berkurangnya peran buruh tani karena mesin yang dijadikan sebagai pengatur pelaksanaan pertanian.

Perubahan struktur dalam masyarakat terkait dengan kebijakan yang dikeluarkan dalam mengambil keputusan. Misalnya, larangan mencari nafkah ekonomi melalui hutan yang mengakibatkan perubahan terhadap pendapatan dalam rumah tangga. Hal tersebut berorientasi kepada kebijakan atas larangan yang dilakukan oleh para elit masyarakat.

2. Dimensi Perubahan Sosial pada Budaya

Perubahan budaya merupakan perubahan kepada nilai atau adanya ide yang dibangun dalam masyarakat, terkait faktor dalam diri sendiri, maupun factor luar yang mempengaruhinya. Biasanya perubahan sosial pada budaya akibat adanya modernisasi atau penemuan baru yang terintegrasi dalam kehidupan masyarakat. Peristiwa perubahan sosial pada budaya terkait dengan *culture lag*, *culture survival*, *culture conflict* and *culture shock*.

3. Dimensi Perubahan Sosial pada Interaksional

Masyarakat yang dipengaruhi oleh masuknya teknologi mengakibatkan hubungan sehari-hari semakin jauh. Interaksi yang dibangun primer bahwa pengaruh pada tatanan hidup untuk bisa melakukan aktivitas sehari-hari. Perkemangan teknologi juga menjadikan manusia hidup bersifat impersonal dalam segala tindakan. Akibat perkembangan teknologi memberikan batasan pada

pekerja untuk bekerja sama dan sering mengakibatkan konflik pada komunitas masyarakat. Masyarakat yang dekat dengan teknologi dan teknologi dijadikan sebagai media hidup mereka menyebabkan hubungan sosial yang bertatap muka semakin hilang dan menimbulkan konflik dalam masyarakat.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teori dari Sztompka ini karena mampu menjelaskan perubahan yang terjadi pada penggarapan lahan dari Lelong menjadi sistem upah pada petani bawang merah serta dampak-dampaknya dalam kehidupan mereka, dimana terjadinya perubahan pola perilaku, hubungan sosial, lembaga dan struktur sosial pada waktu tertentu. Hal tersebut berkaitan dengan adanya perubahan kepada interaksi dalam masyarakat ketika mereka melakukan tindakan dalam masyarakat itu sendiri. Menurut Sztompka, perubahan sosial sangat berhubungan dengan perubahan struktur ketimbang tipe lain, dimana perubahan struktur lebih mengarah kepada perubahan sistem. Hal tersebut berorientasi bahwa jika struktur berubah maka akan mengakibatkan semua unsur dalam masyarakat akan berubah.

1.6. Metode Penelitian

1.6.1. Pendekatan dan Tipe Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif, sehingga peneliti harus turun langsung ke lapangan untuk mendapatkan data dengan melakukan observasi dan wawancara mendalam yang ditujukan kepada subjek penelitian. Pendekatan kualitatif adalah pendekatan yang mengumpulkan dan menganalisis data berupa kata-kata (lisan maupun tulisan) dan

perbuatan manusia serta peneliti tidak berusaha menghitung dan mengkuantitaskan data kualitatif yang diperoleh, dan dengan demikian tidak menganalisis angka-angka. Data yang dianalisis dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan perbuatan manusia (Afrizal, 2014:13). Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk dapat lebih memahami dan menggambarkan fenomena dan realitas sosial yang ada dalam masyarakat dengan sistematis, faktual, serta akurat mengenai fakta-fakta dilapangan. Selain itu metode ini mampu menjawab pertanyaan penelitian yang ingin dijelaskan secara mendalam mengenai fenomena yang diteliti.

Sementara itu tipe penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah tipe penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif merupakan penelitian yang mendeskripsikan sesuatu fenomena atau kenyataan sosial yang berkenaan dengan masalah dan unit yang diteliti. Penggunaan metode ini akan memberikan peluang kepada peneliti untuk mengumpulkan data-data yang berasal dari naskah wawancara, catatan lapangan dan dokumen resmi lainnya (Moleong, 2014:11).

Jadi, metode penelitian kualitatif dengan metode deskriptif seperti yang telah dijelaskan sebelumnya sangat cocok digunakan dalam penelitian ini, karena mampu untuk mengkaji realitas sosial tentang bentuk perubahan penggarapan lahan dari lelong menjadi sistem upah pada petani bawang merah serta dampak sosialnya dalam kehidupan petani. Dimana terjadinya perubahan pola perilaku, hubungan sosial, lembaga dan struktur sosial pada waktu tertentu. Oleh karenanya, realitas sosial yang terjadi tidak bisa disamakan dengan benda dan tidak bisa pula dikuantifikasikan.

1.6.2. Informan Penelitian

Untuk mendapatkan data dan informasi yang berkaitan dengan penelitian ini, maka diperlukan informan. Informan berguna untuk mendapatkan informasi sedetail mungkin berdasarkan kebutuhan peneliti.

Informan penelitian adalah orang yang memberikan informasi baik tentang dirinya atau orang lain atas suatu kejadian kepada peneliti atau pewawancara mendalam. Mereka tidak dipahami sebagai objek, sebagai orang yang memberikan tanggapan terhadap suatu (hal-hal yang berada diluar diri mereka), melainkan sebagai subjek. Oleh sebab itu dalam penelitian kualitatif orang yang diwawancarai tersebut juga disebut sebagai subjek penelitian (Afrizal, 2014:139).

Penentuan informan dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik *purposive sampling* (mekanisme sengaja) yaitu sebelum melakukan penelitian peneliti menetapkan kriteria tertentu yang mesti dipenuhi oleh orang yang akan dijadikan sumber informasi. Berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan, peneliti telah mengetahui identitas orang-orang yang akan dijadikan informasi penelitian untuk mendapatkan data secara akurat sesuai dengan masalah dan tujuan penelitian sebelum penelitian dilakukan (Afrizal, 2014:140). Alasan peneliti menggunakan teknik ini karena peneliti ingin mencari informasi tentang petani yang mengalami perubahan penggarapan lahan dari Lelong menjadi sistem upah pada petani bawang merah.

Adapun kriteria informan dalam penelitian ini yaitu:

- a) Petani bawang merah yang telah sukses dan berhasil.

- b) Para petani bawang merah yang tidak berhasil.
- c) Petani penggarap.

Informan penelitian dalam penelitian ini menggunakan informan pelaku untuk mencapai tujuan penelitian yang ditetapkan. Informan pelaku adalah orang yang memberikan informasi atau keterangan tentang dirinya, perbuatannya, pikirannya dan interpretasi atau pengetahuannya tentang suatu kejadian. Pada penelitian ini yang menjadi informan pelaku yaitu petani bawang merah yang berhasil, petani bawang merah yang tidak berhasil serta petani penggarap.

Jumlah informan penelitian ditentukan berdasarkan azas kejenuhan data, dimana wawancara dihentikan ketika variasi informan yang telah diperkirakan tidak ada lagi di lapangan serta data-data atau informasi yang dikumpulkan sudah menjawab dan menggambarkan permasalahan yang diteliti. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan maka jumlah informan dalam penelitian ini berjumlah 17 orang yang terdiri dari 6 orang petani bawang merah yang berhasil, 6 orang petani bawang merah yang tidak berhasil serta 5 orang petani penggarap.

1.6.3. Data yang Diambil

Data yang diambil dalam proses penelitian menjadi alat yang paling penting untuk menunjang keberhasilan penelitian yang dilakukan. Sumber data merupakan hal yang paling vital dalam penelitian. Jenis data yang diambil dalam penelitian ini ada dua yaitu data primer dan data sekunder.

- a) Data primer yaitu informasi langsung yang didapatkan dari informan penelitian di lapangan yaitu dari petani bawang merah yang berhasil,

petani bawang merah yang tidak berhasil serta petani penggarap. Data primer didapatkan dengan menggunakan metode wawancara secara mendalam dengan informan dan observasi.

- b) Data sekunder yaitu data pendukung yang diperoleh dari studi kepustakaan yaitu berupa buku-buku, dokumen, hasil penelitian seperti skripsi, tesis, internet yang terkait dan relevan dengan masalah dan tujuan penelitian. Data sekunder dalam penelitian ini yaitu profil nagari Lolo, jumlah petani bawang merah, luas penggunaan lahan, dan jumlah persebaran penduduk.

1.6.4. Teknik dan Alat Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini ada dua yaitu melalui observasi dan wawancara mendalam.

- a) Observasi.

Untuk mendapatkan data dalam melakukan penelitian, peneliti perlu melihat dan mengamati secara langsung, mendengarkan dan merasakan sendiri melalui panca inderanya keadaan yang ada di lapangan. Observasi merupakan teknik pengumpulan data yang melihat dan mengamati fenomena sosial secara langsung dari setiap aktivitas subjek penelitian. Pada penelitian ini observasi dilakukan peneliti dengan terjun langsung ke lapangan yaitu untuk melihat dampak sosial dari adanya perubahan penggarapan lahan dari lelong menjadi sistem upah. Bagaimana kondisi kehidupan sosial mereka sehari-hari, keterlibatan dalam kegiatan

sosial, acara adat seperti baralek, kematian dan juga hiburan bagi diri mereka sendiri seperti dalam kepemilikan kendaraan, olahraga dan waktu istirahat serta jalan-jalan keluarga.

Alasan peneliti menggunakan teknik observasi karena memungkinkan peneliti untuk dapat mengamati dan menyajikan gambaran yang lebih realistis atas perilaku dan kejadian yang terjadi di lokasi penelitian. Adapun alat yang dibutuhkan saat melakukan observasi adalah alat perekam yang dapat merekam video dan juga *handphone* untuk mendokumentasikan lewat foto. Observasi dapat mengoptimalkan kemampuan penelitian dari segi motif, kepercayaan, perhatian, perilaku sadar, pengetahuan yang diketahui bersama baik dari pihak peneliti maupun subyek penelitian. Pengamatan berguna untuk mengamati dunia dalam menanggapi sebuah arti dari fenomena atau kejadian dilihat langsung dari sudut pandang subyek (Moleong, 2014:26).

Bentuk observasi yang digunakan adalah *participant as observer* yaitu peneliti memberitahukan kehadiran dan maksudnya serta tujuannya kepada kelompok yang hendak diteliti. Dalam penelitian ini, observasi dilakukan untuk melihat aktivitas petani sehari-hari, keterlibatan petani dalam berbagai kegiatan sosial di lingkungan masyarakat serta hubungan antara petani pengupah dengan petani pekerja.

b) Wawancara mendalam (*indepth interview*).

Wawancara mendalam merupakan sebuah interaksi sosial informal yang terjadi antara peneliti dengan informannya dengan tujuan untuk

memperoleh informasi sesuai dengan permasalahan dan tujuan penelitian yang dilakukan dengan sistem terkontrol, terarah dan sistematis (Afrizal, 2014:137). Alasan menggunakan teknik wawancara mendalam karena dapat dilakukan dengan bebas dan mendalam dengan para informan yang telah dipilih berdasarkan kriteria yang telah dijelaskan sebelumnya untuk mendapatkan informasi sesuai dengan tujuan penelitian. Dalam penelitian ini teknik wawancara yang digunakan adalah wawancara tidak berstruktur yang artinya wawancara dapat dilakukan secara bebas dan mendalam yang dilakukan berdasarkan daftar pedoman yang berisi pertanyaan ditanyakan pada saat proses wawancara.

1.6.5. Proses Penelitian.

Proses penelitian yang penulis lakukan dalam penelitian ini dilakukan melalui wawancara mendalam dan juga observasi secara langsung di lapangan. Wawancara dilakukan tergantung ketersediaan informan seperti pada saat di ladang bawang atau sedang berada di rumah. Waktu wawancara dengan informan ditentukan terlebih dahulu dengan cara membuat janji dimana ada dimulai pada pukul 10:00 WIB, ada juga siang pukul 13:00 dan juga ada yang dilakukan pada jam 16:00 maupun pada malam hari. Durasi waktu wawancara dengan informan tidak ditentukan karena terkait ketersediaan dan kondisi informan dilapangan pada saat wawancara berlangsung. Proses wawancara dilakukan lebih dari satu kali sampai data yang didapatkan sudah dirasa cukup dan tujuan penelitian telah terjawab.

1.6.6. Unit Analisis

Dalam riset ilmu sosial, hal yang penting adalah menentukan suatu yang berkaitan dengan apa atau siapa yang dipelajari. Persoalan tersebut bukan menyangkut topik riset, tetapi apa yang disebut dengan unit analisis. Dari unit analisis itulah data diperoleh, dalam arti kepada siapa atau apa, tentang apa, proses pengumpulan data diarahkan. Unit analisis dalam suatu penelitian berguna untuk memfokuskan kajian dalam penelitian yang dilakukan atau dengan pengertian lain objek yang diteliti ditentukan dengan kriterianya sesuai dengan permasalahan dan tujuan penelitian. Unit analisis juga berguna untuk memfokuskan kajian dalam penelitian yang dilakukan atau menentukan kriteria dari objek yang diteliti dari permasalahan dan tujuan penelitian. Unit analisis dapat berupa individu, masyarakat, lembaga (keluarga, perusahaan, organisasi, negara dan komunitas).

Unit analisis adalah faktor yang mendasari dari setiap penelitian sosial. Dalam penelitian unit analisis bertujuan untuk memfokuskan kajian yang dilakukan dalam penelitian serta berguna untuk memfokuskan siapa yang menjadi subjek dalam penelitian tersebut. Dalam penelitian ini yang menjadi fokus kajian adalah individu yaitu petani bawang merah yang mengalami perubahan penggarapan lahan dari lelong ke sistem upah.

1.6.7. Analisis Data

Analisis data dalam penelitian kualitatif adalah kegiatan yang menghasilkan kategori, klasifikasi atau tipologi data, bukan berupa angka, signifikansi hubungan dalam angka dan sebagainya. Miles Huberman membagi

analisis data menjadi tiga tahap yaitu, tahap mereduksi data, menyajikan data, dan menarik kesimpulan. Reduksi data yaitu kegiatan pemilihan data penting dan tidak penting dari data yang terkumpul di lapangan. Penyajian data diartikan sebagai penyajian informasi yang tersusun, dan kesimpulan data adalah tafsiran atau interpretasi terhadap data yang telah disajikan (Afrizal, 2014:175-176). Sedangkan analisis data menurut Sradley dibagi menjadi dua tahap yaitu analisis domain dan analisis taksonomi. Analisis domain adalah analisis umum atau menemukan gambaran umum realitas sosial budaya sehingga belum terinci, sedangkan analisis taksonomi adalah analisis rinci dari domain-domain yang telah ditemukan (Afrizal, 2014:181).

Analisis data dilakukan secara terus-menerus sejak turun ke lokasi penelitian sehingga penelitian selesai dimana data sudah dapat dikatakan jenuh. Data dalam penelitian ini dianalisis sesuai dengan model Miles dan Huberman yaitu:

1. Tahap kodifikasi data yaitu setelah data terkumpul di lapangan peneliti menulis ulang catatan lapangan yang dibuat ketika melakukan wawancara dengan informan. Kemudian catatan lapangan tersebut diberi kode atau tanda untuk informasi yang penting dan tidak penting sehingga peneliti menemukan mana informasi yang penting dan tidak penting.
2. Tahap kategorisasi data yaitu pengelompokan data ke dalam klasifikasi-klasifikasi berdasarkan kodifikasi data sebelumnya. Data yang telah diberi kode tadi kemudian dikelompokkan ke dalam sub-sub yang disesuaikan dengan tujuan dan masalah penelitian.

3. Menarik kesimpulan yaitu peneliti mencari hubungan-hubungan makna antara kategori-kategori yang telah dibuat (Miles, 1992:16). Pada tahap ini akan ditemukan kesimpulan mengenai data-data yang telah dikumpulkan.

Sesuai dengan penelitian ini, maka seluruh data yang dikumpulkan dari wawancara dengan informan disusun secara sistematis dan disajikan secara deskriptif serta dianalisis secara kualitatif. Setelah mengumpulkan data dilapangan dengan bantuan alat penelitian seperti catatan lapangan dan hasil rekaman wawancara, kemudian peneliti membuat transkrip wawancara. Setelah itu peneliti melakukan koding atau menandai bagian-bagian wawancara yang termasuk penting dan tidak penting (reduksi data). Setelah itu peneliti menyajikan data, dimana peneliti menulis laporan penelitian dalam bentuk pengelompokan berdasarkan sub-sub yang disesuaikan dengan masalah dan tujuan penelitian. Kemudian terakhir yaitu verifikasi data atau menarik kesimpulan.

1.6.8. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian dapat diartikan sebagai *setting* atau konteks sebuah penelitian. Tempat tersebut tidak selalu mengacu pada wilayah, tetapi juga kepada organisasi dan sejenisnya (Afrizal, 2014 : 128). Lokasi penelitian ini akan dilakukan di Nagari Lolo Kecamatan Pantai Cermin Kabupaten Solok. Hal ini dilakukan karena dahulunya kelompok lelong sangat banyak dijumpai di nagari ini, masyarakat dalam menggarapa sawah atau ladang dilakukan secara bersama-sama tanpa upah, namun kondisi ini mengalami perubahan sejak para petani mulai

membudidayakan bawang merah, budaya lelong sudah mulai ditinggalkan bahkan beberapa kelompok saja yang tersisa dan menggantinya dengan upah.

1.6.9. Definisi Operasional Konsep

1. Penggarapan lahan adalah pengolahan lahan agar bisa ditanami tanaman
2. Petani bawang merah adalah orang yang bekerja dengan memanfaatkan atau menggarap lahan pertanian dengan cara bercocok tanam bawang merah untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari.
3. Lelong adalah suatu bentuk gotong royong yang dilakukan secara bergantian membantu menolong anggota lain dalam menggarap lahan pertaniannya tanpa upah.
4. Upah adalah pembayaran (berupa uang) yang diterima dari pihak lain sebagai balas jasa untuk pekerjaan tangan dan pikiran.
5. Dampak sosial adalah pengaruh yang bersifat timbal balik antara satu dengan yang lainnya yang menyangkut kepada aspek-aspek kehidupan masyarakat yang berhubungan dengan struktur sosial dalam masyarakat.
6. Perubahan sosial adalah perubahan kepada perilaku, hubungan sosial, lembaga dan struktur sosial pada waktu tertentu.

1.6.10. Jadwal Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada bulan April 2018 sampai dengan Agustus 2018. Detail kegiatan penelitian seperti pada table 1.2:

Tabel 1.2
Jadwal Penelitian

No.	Nama Kegiatan	2018						
		Apr	Mei	Juni	Juli	Agt	Sep	Okt
1.	Membuat Pedoman Wawancara	■						
2.	Mengurus Surat Izin Penelitian	■						
3.	Penelitian Lapangan		■	■	■	■	■	
4.	Penulisan Draff Skripsi			■	■	■		
5.	Bimbingan Skripsi					■	■	
6.	Rencana Ujian Skripsi							■

